

Potential and Obstacles in Cultural Heritage Development in Tanjungpinang City

Nika Purnama Sari^{1*}, Zikri Raudhatul Ahsan², Ari Ridho Susanto³, Bayu Saputra⁴, Sri Wahyuni⁵

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Corresponding Author: Nika Purnama Sari nikapurnama1156@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Rebah City, History, Potential, Development, Obstacles

Received : 23, July

Revised : 21, August

Accepted: 26, September

©2023 Sari, Ahsan, Susanto, Saputra, Wahyuni: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

The city of Rebah is a place for tourists to visit. In the city of Rebah, there are several relics such as tombs, collapsed buildings, docks. The city of Rebah has an area of 4 hectares, has good views, the view from the pier directly shows the Carang river bridge and there are mangrove trees. In this research the author used qualitative methods. According to Bogdan and Taylor (1975:5) defines that "qualitative methods" are research procedures that produce descriptive data. In the potential that exists in the city of Rebah, there are several obstacles. The aim of this research is to determine the potential and obstacles in historical tourist attractions in the city of Rebah. The results of this research show that the city of Rebah has the potential to develop sports in the form of rock climbing, suspension bridges and restaurants. Apart from that, there are obstacles in the city of Rebah, the need for additional caretakers, lack of funds for the development of the city of Rebah, damage to supporting facilities such as toilets and lactation rooms.

Potensi dan Hambatan dalam Pengembangan Cagar Budaya di Kota Tanjungpinang

Nika Purnama Sari^{1*}, Zikri Raudhatul Ahsan², Ari Ridho Susanto³, Bayu Saputra⁴, Sri Wahyuni⁵

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Corresponding Author: Nika Purnama Sari nikapurnama1156@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kota Rebah, Sejarah, Potensi, Pengembangan, Hambatan

Received : 23, July

Revised : 21, August

Accepted: 26, September

©2023 Sari, Ahsan, Susanto, Saputra, Wahyuni: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Kota rebah menjadi tempat kunjungan wisatawan didalam kota rebah tersebut terdapat beberapa peninggalan seperti terdapatnya makam-makam, bangunan-bangunan yang sudah roboh, darmaga. Kota rebah memiliki luas 4 hektar, memiliki pemandangan yang bagus, view di dermaga langsung kelihatan jembatan sungai carang serta terdapat pohon mangrove. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif Menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) mendefinisikan bahwa "metode kualitatif" merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif. Dalam potensi yang ada dikota rebah adapun beberapa hambatan, tujuan dari penelitian ini mengetahui potensi serta hambatan dalam objek wisata sejarah di kota rebah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya kota rebah memiliki potensi dapat dibangun olahraga berupa panjat tebing, jembatan gantung, restoran. Selain itu hambatan dikota rebah perlunya penambahan juru pelihara, kurangnya dana untuk pengembangan kota rebah, rusaknya fasilitas pendukung seperti toilet, ruang laktasi.

PENDAHULUAN

Kegiatan wisata saat ini menjadi sektor yang banyak diperluas baik oleh pemerintah maupun masyarakat. Pengembangan wisata merupakan proses penggabungan berbagai macam faktor di luar wisata yang memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung terhadap kelangsungan wisata yang menjadi bagian dari rangkaian upaya pemanfaatan berbagai sumber daya wisata (Bahrudin, 2017). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan wisata merupakan proses yang kompleks dan sistematis yang tidak hanya memperhatikan faktor internal namun juga faktor eksternal.

Pengembangan pariwisata mulai menjadi salah satu program utama dalam pembangunan daerah. Pembangunan pariwisata yang terencana dan dikelola secara berkelanjutan dengan berbasis pada masyarakat akan dapat memberikan sumbangan terhadap penerimaan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan menciptakan peluang kerja. Di samping itu, pembangunan pariwisata juga dapat menciptakan pendapatan yang dapat digunakan untuk melindungi dan melestarikan budaya dan lingkungan dan secara langsung berdampak pada masyarakat setempat (Suta & Mahagangga, 2018).

Salah satunya yang menjadi objek cagar budaya di kota Tanjungpinang ialah kawasan istana kota lama atau lebih dikenal yakni kota rebah. Kota rebah adalah kawasan yang merupakan lokasi peninggalan kerajaan Riau. Sejarah mencatatnya sebagai Istana Kota Lama, Di sini tapak awal kekuasaan Kesultanan Melayu Riau-Johor-Pahang-Lingga dinobatkan sebelum akhirnya berpindah-pindah tempat sesuai dinamika sosial-politik pada masa itu. Sejarah kerajaan kohor Riau-Lingga tidak bisa dilepaskan dari tumbuh dan berkembangnya kesultanan Malaka.

Untuk memastikan keberlanjutan eksistensi objek cagar budaya, maka diperlukan upaya pemeliharaan terhadap objek bersejarah tersebut. Individu umumnya memiliki dan mengatur banyak peranan. Peranan menentukan apa yang perlu dicapai, tugas apa yang harus diselesaikan, dan apa yang diperlukan dalam situasi tertentu juga (Elifsesen, 2015). Menurut Priyatna (2013 : 130) "peran sosial (social role) adalah tindakan yang diharapkan oleh pihak lain dalam menjalankan hak dan kewajiban sesuai dengan status yang dimilikinya, merupakan akulturasi dari status". Menurut Soekanto (2012 : 12) "peran (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Jika seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu fungsi". Perbedaan antara kedudukan dan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan karena satu sama lain saling bergantung.

Peran serta masyarakat dalam pelestarian cagar budaya merupakan salah satu asas yang memiliki arti setiap anggota masyarakat didorong untuk berperan aktif dalam cagar budaya. Upaya pelestarian tersebut membutuhkan keikutsertaan masyarakat. Undang-Undang Nomor 31 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup (UU PPLH) mengatur bahwa peran serta masyarakat merupakan hak. Pasal 65 ayat (4) UU a quo menyatakan bahwa setiap orang berhak untuk berperan dalam perlindungan dan

pengelolaan lingkungan hidup sesuai dengan peraturan perundang-undangan (Winarni, 2018).

Dalam upaya keamanan dan kebersihan kota rebah tentu memiliki juru pelihara, Pada Pasal 62 ayat (1) disebutkan "Pengamanan Cagar Budaya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 61 dapat dilakukan oleh Juru Pelihara dan/atau Polisi Khusus". Pasal ini mengandung arti bahwa salah satu tugas Juru Pelihara adalah pengamanan cagar budaya. Lalu apa yang dimaksud dengan pengamanan cagar budaya, hal ini bisa merujuk pada Pasal 61 ayat (1) bahwa "pengamanan dilakukan untuk menjaga dan mencegah cagar budaya agar tidak hilang, rusak, atau musnah".

Tabel 1. Data Juru Pelihara Dikota Rebah

No	Nama Juru Pelihara	Lokasi Pekerjaan
1	Parwan	Kota Rebah
2	Mawi	
3	Parman	
4	Aziz	
5	Sahril	

(Data diolah pada 28 July 2023)

Sektor pariwisata diandalkan sebagai sektor alternatif untuk mendorong perekonomian Indonesia dalam berbagai perannya. Berbagai peran pariwisata itu antara lain dalam bentuk sumbangannya terhadap: produk Domestik bruto (PDB), penerima devisa, dan penyerapan tenaga kerja (Myrna Sukmaratri, 2018), (Asril, 2022). Pengembangan wisata sejarah dapat membantu ekonomi masyarakat setempat, masyarakat dapat berjualan makanan khas daerah atau masyarakat setempat bisa menjual kerajinan tangan sehingga dapat menjadikan kerajinan itu oleh-oleh dari tempat tersebut. Desa wisata dapat membantu rasa aman masyarakat secara umum. Pengembangan desa wisata harus menjadi bagian dari inisiatif pariwisata berkelanjutan atau pariwisata yang bergerak maju. Pariwisata berkelanjutan harus mampu menggerakkan dan mengangkat budaya yang hidup dalam masyarakat dan kelestarian alam (Fitria et al., 2022), (Made & Arida, 2015)

Potensi pariwisata berbasis sejarah budaya merupakan salah satu aset yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap daerah (Adi, et al., 2013 dan 2014). Kota rebah memiliki luas 4 hektar. Kota rebah selain memiliki jejak peninggalan sejarah suasana kota rebah yang di penuh banyak pepohonan yang rimbun, memiliki pemandangan yang bagus karena view di dermaga langsung kelihatan jembatan sungai carang serta terdapat juga pohon mangrove memiliki potensi seperti dibangun jembatan gantung, menara pandang, restoran apung, dan panjat tebing. Pada tahun 2016 dinas kebudayaan dan pariwisata Kota pada bidang cagar budaya sudah melakukan rencana mengenai pengembangan yang ingin dilakukan di kota rebah rencana pengembangannya seperti wahana panjat tebing, jembatan gantung, salah rencana yang telah dibuat sudah ada yang dilaksanakan yaitu membangun jembatan di hutan mangrove akan tetapi menggunakan bahan dasar beton. Setelah dilakukan pembangunan banyak yang mengkritik bahwasannya bahan yang digunakan tidak menyatu dengan alam. Setelah

mendapat kritikan dari orang-orang sekitar dinas kebudayaan dan pariwisata mendapat surat dari Badan pelestarian Cagar Budaya (BPCB) isi surat tersebut mengenai studi kelayakan artinya pembangunan tersebut harus di observasi terlebih dahulu apakah sudah sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Konsep revitalisasi pasal 30 ayat 1 revitalisasi potensi situs cagar budaya atau kawasan cagar budaya memperhatikan tata ruang, tata letak, fungsi sosial, dan/atau lanskap budaya asli berdasarkan kajian. Pada ayat (2) revitalisasi sebagaimana dimaksud dengan menata kembali fungsi ruang, nilai budaya, dan pengautan informasi tentang cagar budaya.

Nyoman Sukma Arida, Made Adikampana. (2016) hasil penelitian Potensi wisata yang dimiliki oleh berbagai desa yang tercakup dalam DAS Pekerisan sangat besar, khususnya dalam sektor wisata heritage, agrowisata, dan wisata budaya. Potensi tersebut tidak hanya tersedia pada situs-situs arkeologi, peninggalan peradaban Dinasti Udayana, namun juga tersebar pada desa-desa yang ada di sekeliling situs.

Besarnya potensi wisata heritage dan desa wisata belum diikuti oleh tingginya tingkat kunjungan wisatawan ke destinasi yang ada. Hal ini disebabkan oleh belum maksimalnya pengembangan potensi situs dalam 4 aspek produknya, yakni; atraksi, akses, amenity, dan ancillary. Demikian juga, stakeholder pariwisata yang terlibat (pemerintah, industri, dan pemerintah) belum mengambil langkah-langkah yang cerdas dan strategis dalam upaya pengembangan potensi wisata yang dimiliki. Lokasi: kabupaten Gianyar Metode Penulisan paper ini bercorak riset kualitatif dengan mengandalkan penggalian data empirik secara mendalam melalui serangkaian teknik. Dalam penelitian yang menunjang hadirnya tulisan ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data guna memenuhi kriteria data yang dibutuhkan.

I Made Dwyka Aryawan. Dkk (2018). *Potensi Objek Wisata Sejarah Di Kota Singaraja*. Hasil penelitiannya ialah Dapat disimpulkan dari hasil penelitian ini adalah, bahwa objek sejarah di Kota Singaraja memiliki potensi untuk menjadi sebuah objek wisata. Dilihat dari potensinya, adapun potensi yang dimiliki objek Museum Buleleng yaitu a) adanya objek yang dapat dilihat (something to see) yaitu benda-benda bersejarahnya, b) adanya kegiatan yang dapat dilakukan oleh wisatawan (something to do) yaitu benda-benda bersejarah yang dapat dijadikan sebagai objek berfoto ataupun selfie, c) adanya hal yang menarik dari Museum Buleleng (attraction) yaitu cerita sejarah dari benda-benda bersejarah yang memiliki nilai penting bagi ilmu pengetahuan yang mengedukasi siswa-siswi di Buleleng, serta d) adanya fasilitas pendukung (amenities) yang bersifat umum yaitu tempat parkir, toilet, tempat sampah, balai bengong, dan pelayanan yang ramah dari para petugas. Metode: Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode snowball sampling sebagai metode pengumpulan data. Sumber data penelitian ada 2 yaitu informan kunci yang sudah ditentukan untuk memberikan data primer dan data sekunder.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menjadi perbedaan dengan penelitian saat ini ialah penulis melakukan penelitian di kota tanjungpinang yang dimana lokasi nya berada di kampung bugis yakni objek wisata sejarah di

kota rebah, kota rebah salah satu tanda bukti perjalanan sejarah para pahlawan di tanah melayu di Tanjungpinang.

Namun dalam usaha pengembangan pariwisata di Indonesia tersebut, terdapat beberapa isu yang menjadi penghambat dalam sektor pariwisata di kota rebah ini (Myrna Sukmaratri, 2018). Seperti salah satunya sarana fasilitas yang ada di kota rebah seperti wc, peneliti melihat kondisi toilet di kota rebah sangat memprihatinkan banyak sarana dan prasarana yang sudah rusak, seperti mencuci tangan, closet yang kotor. Selain kurangnya dana untuk pengembangan wisata kota rebah seperti rencana dibangunnya panjat tebing, menara pandang, restoran, memperbaiki fasilitas di kota rebah belum juga dilakukan dikarenakan pemerintah belum mempunyai dana untuk memperbaiki fasilitasnya. Selain itu minimnya peranan masyarakat dalam pelestarian cagar budaya dan kurangnya promosi pada objek wisata di kota rebah saat ini yang hingga sampai sekarang masih juga ditemukan masyarakat disekitar yang kurang mengetahui adanya objek wisata kota rebah di kota Tanjungpinang.

Wisata sejarah yang tetap menjadi pilihan utama bagi wisatawan, baik lokal maupun internasional. Terdapat tiga komponen yang harus bekerja sama secara sinergis agar pembangunan pariwisata dapat berhasil. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah, juru pelihara, dan masyarakat perlu bekerja sama secara harmonis. Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, peneliti tertarik dalam melakukan penelitian tentang apa saja potensi dan hambatan dalam pengembangan objek wisata sejarah kota rebah. Dengan adanya permasalahan disampaikan oleh peneliti diatas maka peneliti merumuskan pertanyaan bagaimana potensi dan hambatan dalam pengembangan wisata sejarah dikota. Adapun dua manfaat yang diperoleh dari manfaat praktis dan teoritis.

Manfaat praktis bermanfaat bagi pemerintah dalam meminimalisir lebih lanjut akan hambatan dalam wisata sejarah Kota rebah, sebagai referesni pada peneliti-peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan hambatan pada sektor wisata sejarah dalam kajian lebih lanjut. Selain itu manfaat praktis, bagi penulis dapat menambah wawasan dan pengalaman langsung tentang potensi hambatan dalam pengembangan wisata sejarah kota rebah dalam meningkatkan kunjungan wisatawan. penelitian ini untuk memberikan informasi kepada masyarakat betapa pentingnya cagar budaya dan menjaganya karena itu juga termasuk aset dari para prasejarah terdahulu.

PELAKSANAAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang mana memfokuskan pendekatan dan pendalaman informasi pada informan juru pelihara yang ada di dinas kebudayaan dan pariwisata yang ada di Tanjungpinang di bidang cagar budaya. Adapun juga teknik pengumpulan data pada penelitian dengan metode wawancara dan observasi.

Dalam objek dan lokasi peneliti ambil yaitu di kawasan kota rebah yang berada di sungai carang Tanjungpinang. Alasan peneliti mengambil dilokasi kota rebah dan tidak mengambil di pulau penyengat meskipun pulau penyengat menjadi destinasi yang mendapat penghargaan cagar budaya nasional Dengan

adanya bukti sejarah menjadikan kota rebah sebagai tempat pariwisata karena wisatawan ingin mengetahui jejak sejarah yang ada di Kota Tanjungpinang. Selain itu juga kunjungan wisatawan di kota rebah tidaklah sebanyak dipulau penyengat dan beberapa fasilitas yang di kota rebah yang telah terbengkalai. maka dari itu inilah yang menjadi alasan peneliti ingin memilih lokasi ini.

Teknik *purposive sampling* merupakan teknik periset yang memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menangani kasus riset. Tujuan mengambil teknik sampel (*sampling*) ini guna mendapatkan dekriptif tentang ciri unit observasi yang tercantum dalam sampel. Adapun informan dalam penelitian ini:

Tabel 2. Kriteria Informan

No	Kriteria informan	Status
1	Pak wimmy	Ketua bidang cagar budaya
2	Pak parman	Juru pelihara kota rebah
3	Pak sahril	Juru pelihara kota rebah
4	Pak mawi	Juru pelihara kota rebah

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung penelitian di lapangan melalui hasil wawancara, melalui kepala ketua bidang, dan juru pelihara yang terlibat langsung dalam proses penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Situs Kota Lama (Kota Rebah)



Gambar 1. Kota Rebah

Data Arkeologi di Kota Lama dan Kondisinya pada Saat Ini

Situs kota rebah/kota lama yang menempati tepian sungai carang, lokasinya yang strategis memiliki potensi cagar budaya yang berwujud struktur dan bangunan. Situs keberadaan kerap dikaitkan dengan keberadaan sisa struktur bangunan dan makam yang pembangunannya dihubungkan dengan penguasa kerajaan Riau pertumbuhan dan perkembangannya

1. Tinggalan yang terdapat di situs kota lama berupa pondasi bangunan, dan tembok suatu bangunan. Panjang sisa pondasi bangunan mencapai 400 meter. Lebar pondasi adalah 40 s.d 50 centimeter. Begitu juga lebar tembok 30 s.d 45 centimeter.
2. Pada salah satu dinding bangunan sisi selatan masih terdapat lubang jendela yang jejaknya menunjukkan kalau dulunya terdapat konsen.
3. Struktur sisa bangunan tembok yang terbuat dari kerekel bauksit dicampur dengan semen, berjarak 30 meter dari garis pantai sisi selatan.



Gambar 2. Lubang Jendela

4. Sisa bangunan pertama pada saat ditemukan membujur dari barat-timur sepanjang 3 meter yang bagian ujung timur terputus, dulunya pernah

tersambung dengan tembok di sisi timurnya yang melintang Utara-Selatan sepanjang 6 meter.

5. Sekitar 40 meter ke arah Barat dari sisi bangunan kedua terdapat sisa bangunan ketiga yang berupa tembok sisi timur melintang Utara-selatan sepanjang 4 meter, dan ujung utarannya tersambung dengan tembok membujur Barat-Timur sepanjang 4 meter, sehingga denah tembok menyerrupai huruf U, lebih kurang 0,5 meter.



Gambar 3. Bangunan Tembok

Pada sisi Barat masih tersambung dengan tembok yang melintang Utara-Selatan sepanjang 6 meter sejajar dengan tembok yang melintang Utara-Selatan di sisi Timur.

6. Ujung tembok yang melintang Utara-Selatan tersebut baik di sisi Barat maupun Timur tersambung tembok setinggi 5 meter membujur Barat Timur sepanjang 9 meter.
7. Ujung tembok yang membujur Barat-Timur ini tersambung dengan tembok yang melintang Utara-Selatan mengarah ke bagian dalam situs menjauhi pantai di selatannya 3,5 meter.
8. Selain sisa bangunan terdapat pula makam yang ditandai dengan adanya batu nisan sederhana terbuat dari batu alam tanpa pengerjaan, dan tersebar dekat sisa bangunan.



Gambar 4. Batu Nisan

9. Pecahan keramik
10. Pecahan gerabah
11. Arsitektural bangunan ini sudah sulit diidentifikasi lagi jenisnya, karena bangunan yang tersisa hanya bagian pondasi dan sebagian tembok yang masih berdiri di beberapa bagian.

B. Potensi Pengembangan Objek Wisata Kota rebah

Potensi pariwisata berbasis warisan budaya merupakan salah satu kekayaan yang memiliki potensi untuk dikembangkan oleh setiap wilayah (Adi, dkk., 2013 dan 2014) dalam (Adi & Saputro, 2017) Hal ini tidak hanya terkait dengan kepentingan untuk meningkatkan pendapatan wilayah, tetapi juga pentingnya pengembangan ekonomi wilayah. Alasan di balik hal ini adalah karena industri pariwisata cenderung sangat kompleks dan setiap wilayah memiliki karakteristik yang berbeda sehingga ini menjadi keunikan yang membedakan dengan wilayah lainnya. Oleh karena itu, wilayah yang dapat mengembangkan potensi pariwisata, termasuk pariwisata warisan budayanya, akan mendapatkan manfaat dari industri pariwisata.

Kota rebah memiliki potensi pengembangan pariwisata seperti pembangunan menara pandang, jembatan gantung di sekeliling hutan mangrove, panjat tebing, tempat kuliner seperti contohnya menyediakan makanan ciri khas kota tanjungpinang, dan gazebo. Adanya tambahan ikon-ikon pendukung di kota rebah ini dapat menarik kunjungan wisatawan. Seperti apa yang diungkapkan oleh pak wimmy selaku kepala bidang cagar budaya dalam wawancara sbb;

“objek wisata sejarah memang pada umum tidak banyak beminat tapi yang bersifat destinasi kuliner, alam itu masuk kalau sejarah ini dari golongan-golongan tertentu saja yang menyukai. Tapi jika ada ikon-ikon yang ditambah yang cocok dengan kondisi alam seperti jembatan di mangrove itu upaya kita untuk menarik pengunjung wisatawan. Jembatan gantung disitu kalau kita buat itu sangat bagus jadi objek menarik di kota rebah. Item yang harus di adakan lagi itu ikon panjat tebing jadi ada item tambahan yang harus kita munculkan supaya orang masuk dulu itu strateginya menarik orang. Nanti kalau dia udah masuk baru kita jelaskan sejarah kota rebah. Anak-anak muda sekarang suka panjat tebing nah jadi dia seperti tertantang apalagi cowok. Selain itu ini ada juga jembatan gantung yang dapat dibuat dengan penambahan berbahan kayu lebih menyatu dengan alam, kalau objek wisata sejarah ini ikon-ikon ditambahkan itu memang harus menyatu dengan alam, seperti yang uda dibangun itu kan, nah itu terdapat masalah karena jembatan tersebut terbuat dari beton.. Banyak juga yang lainnya yang dibangun seperti menara pandang, ini juga ada dokumen ini dibuat pada tahun 2016 ada empat menara ni, ada restoran juga. Selain itu tahun ini sudah dirancang untuk membuat gazebo” (wawancara bapak Wimmy (ketua bidang cagar budaya, 31 July 2023)

Dari penjelasan informan di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa dalam kota rebah masih sepi peminatnya maka untuk menarik minat kunjungan wisatawan dalam negeri maupun luar negeri harus adanya ikon-ikon tambahan seperti dibangun jembatan gantung, olahraga panjat tebing, gazebo, manara pandang. Dalam pengembangan objek wisata dan pembangunan ini dibangun tidak permanen karena dalam aturan dalam cagar budaya didalamnya terdapat zonasi (zonasi) dapat digunakan sebagai strategi untuk mengidentifikasi area atau wilayah tertentu, serta fitur dan lingkungannya, dan untuk menyesuaikan zonasi masing-masing untuk memenuhi kebutuhan keseluruhan. Zonasi dilakukan sebagai antisipasi saat pemeriksaan materi pelajaran lebih detail. Sehubungan dengan berbagai proyek lain yang tidak berjalan sesuai dengan

kebutuhan pelestarian. Seperti apa yang diungkapkan oleh pak wimmy selaku kepala bidang cagar budaya dalam wawancara sebagai berikut;

“ikon-ikon yang ingin dibangun tersebut tidak permanen karena dalam aturan cagar budaya ada 3 zona, zona inti, zona penyangga, zona pemanfaatan. didalam kota rebah kan ada pos satpam itu dibenarkan kalau fungsinya untuk menjagacagar budaya, jadi bukan tidak boleh tapi harus ada keperluannya yang masih nyambung dengan cagar budaya itu sendiri dalam hal pengamanannya karena cagar budaya itu harus terjaga dan aman” (wawancara bapak Wimmy (ketua bidang cagar budaya, 31 july 2023)

Dari penjelasan informan di atas dapat ditarik kesimpulannya bahwa jika ingin dilakukan pengembangan dan dilakukan pembangunan dalam objek wisata di kota rebah harus memperhatikan zona-zona yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 pasal 72 ayat 1 dan 3. Pada zona inti menyangkut Mutlak untuk mempertahankan keaslian cagar budaya ,Tidak boleh merusak atau mencemari cagar budaya maupun nilainya, Tidak boleh mengubah fungsi kecuali tetap mempertahankan prinsip pelestarian cagar budaya, Tidak boleh untuk kepentingan komersil kecuali memenuhi kepatutan, Tidak boleh mendirikan bangunan baru atau fasilitas lain kecuali taman, fasilitas pelindung dan fasilitas pengamanan,Tidak boleh mendirikan ruang kegiatan yang bertentangan dengan sifat kesakralan. Zona Pendukung Dapat dipergunakan untuk tempat fasilitas umum dan dapat dipergunakan untuk kawasan permukiman dan fasilitas pendukung/ untuk kepentingan komersil dengan mempertahankan nilai lingkungan budaya. Zona Penyangga Pemanfaatan zona penyangga diperuntukan bagi penempatan sarana dan prasarana penunjang, kegiatan komersial dan rekreasi umum, dengan memperhatikan luasannya.

Promosi adalah tindakan menginformasikan produk atau layanan yang ingin ditawarkan kepada calon pelanggan/pengunjung yang menjadi target pasar. Tindakan promosi sebaiknya dilakukan secara terus-menerus melalui beberapa media yang dianggap efektif dapat mencapai pasar, baik media cetak maupun media elektronik, namun pilihan media tersebut sangat bergantung pada target pasar yang ingin dicapai (Wolah, 2016). Media yang digunakan dalam kegiatan promosi pada objek wista kota rebah ialah youtube chanel youtube yang bernama pesona indonesia, instagram dan facebook yang menampilkan cagar budaya yang ada di kota tanjungpinang. Sebagimana yang disampaikan oleh informan sebagai berikut:

“promosi tempat wisata untuk video-video kami ada chanel youtube namanya pesona tanjungpinang, instagram, facebook semua kegiatan misal ada kunjungan anak sekolah kami share sosial media” (wawancara kapid bapak wimmy, 31 july 2023)

Dari penjelasan informan di atas dapat ditarik kesimpulannya untuk kegiatan promosi biasanya dilakukan di sosial media dinas kebudayaan dan pariwisata memiliki chanel youtube bernama pesona tanjungpinang semua keindahan cagar budaya ditanjungpinang di share di youtube, instagram, dan facebook. Adanya media promosi dapat mengenalkan kepada masyarakat luas bahwasannya Kota Tanjungpinang memiliki jejak sejarah dan keindahan alam

yang menyatu dengan sejarah. Selain itu segala bentuk kegiatan kunjungan mancanegara dan anak sekolahan juga disajikan melalui akun youtube tersebut.

C. Peranan Juru Pelihara pada Objek Wisata Kota Rebah

Kota rebah memiliki luas 4 hektar selain peninggalan sejarah juga terdapat banyak pepohonan. Untuk menjaga kebersihan pada objek wisata di kota rebah maka itu adanya juru pelihara Definisi Juru Pelihara, menurut Standar Kompetensi Kerja Nasional Indonesia (SKKNI) yang termuat dalam Kepmen Tenaga Kerja dan Transmigrasi RI No 274/MEN/XI/2011) adalah: Juru pelihara merupakan salah satu tenaga kerja bidang cagar budaya yang mempunyai tugas memelihara, menjaga keamanan dan keselamatan cagar budaya agar tidak hilang, hancur, rusak, atau musnah. Berdasarkan informasi tersebut, jelas bahwa Juru Pelihara memiliki tanggung jawab untuk melindungi cagar budaya dengan menjaga keamanan, menjaga keamanannya, dan menjaga agar tidak terganggu, hancur, rusak, atau musnah Pada objek wisata di kota rebah memiliki lima juru pelihara yang memiliki tugas sebagai menjaga kebersihan di kawasan kota rebah, dari kelima juru pelihara tersebut memiliki pembagian wilayah pekerjaan yang berbeda-beda. Untuk penunjang kebersihan di kota rebah adapun alat yang digunakan oleh para jupel antara lain; sapu, racun rumput, parang, tali rumput, cangkul, sementara itu saja yang diberikan oleh dinas kebudayaan dan pariwisata Kota dalam satu tahun sekali.

Dalam objek wisata sejarah diperlukan adanya fasilitas mendukung seperti toilet, mushola, ruang laktasi. Fasilitas tersebut memiliki dampak positif terhadap kesejahteraan wisatawan. Karena para pengunjung yang datang pasti memerlukan toilet, dan bagi pengunjung yang beragama muslim jika di tempat wisata sudah di sediakan mushola sudah tidak perlu repot-repot ke masjid untuk melaksanakan sholat dan untuk keluarga besar ada terdapat ibu-ibu yang memiliki anak yang masih bayi ruang laktasi sangat diperlukan. Akan tetapi di kota rebah fasilitas seperti toilet, ruang laktasi sudah terbengkalai sedangkan untuk mushola belum disediakan. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan;

"ketika pengunjung datang ya kita hanya dapat menjawab apa adanya aja. Fasilitas yang tidak mendukung seperti kamar mandi, dermaga itu dilakukan juga orang-orang yang tidak bertanggung-jawab seperti anak-anak smp. Kemudian juga ada anak-anak cabut dari sekolah yang merusak fasilitas , mereka tuh kalau cabut ya mainnya kesini merusak pagar la itu yang baru-baru ini viral kan karena mereka. Saya juga sudah kasih tau tapi gimana la ya sudah dirusak. Tapi juga karena kami juga tidak selalu stanbuy disini. Karena keterbatssan dana juga maka dari itu kami mencari pekerjaan sampingan diluar seperti hari"(wawancara juru pelihara oleh bapak sahril, 25 july 2023)

"fasilitas yang tidak mendukung itu ya wc ada dua kan wc nah itu dua-dua nya sudah terbengkalai, itu dilakukan oleh pengunjung juga karena baik ada air maupun tidak ada air juga kek tidak disiram, kemudian sudah banyak juga kan fasilitas di wc sudah rusak nah itu kadang orang-orang yang tidak bertanggung-jawab yang buat seperti ya anak-anak sekolah yang cabut mereka tuh kalau cabut ya mainnya disini, mereka juga yang kemungkinan yang rusak fasilitas disini kadang saya juga mau menjaga ya gimana juga ya saya dan jupel lainnya juga tidak selalu netap disini

karena kan kami memiliki pekerjaan sampingan lainnya juga” (wawancara juru pelihara oleh bapak parwan, 25 july 2023)

“ya fasilitas disini seperti toilet, ada tempat pembuangan sampah, ada kursi-kursi untuk para pengunjung kan kalau ,misalnya membawa makanan atau minuman kesini jadi kalau pengunjung udah keliling-keliling kalau capek tinggal duduk saja, disini sudah banyak kursi-kursi yang disediakan oleh pemerintah” (wawancara juru pelihara bapak mawi, 25 july 2023)

Dari penjelasan informan di atas dapat disimpulkan bahwa adanya fasilitas yang tidak mendukung di kota rebah salah satunya fasilitas toilet, ruang laktasi, dan dermaga yang sudah terbengkalai atau sudah rusak. Kerusakan tersebut dilakukan oleh orang-orang yang tidak bertanggung-jawab seperti anak sekolah yang cabut dan pengunjung juga. Selain itu fasilitas tersebut sudah lama rusak sudah ada sekitar empat tahun. Mengenai pengajuan perbaikan fasilitas oleh dinas kebudayaan dan pariwisata kota namun juga terkendala oleh dana. Kelalian ini juga terjadi akibat para juru pelihara yang tidak selalu ditempat maka daar itu kurangnya kontrol dari para juru pelihara.

D. Kendala pada Sektor Pariwisata di Kota Rebah

a. Dana

Dana merupakan salah satu faktor yang paling mempengaruhi, karena jika tidak ada dana maka untuk fasilitas yang ada di kota rebah pun akan berkurang. Untuk fasilitas di kota rebah bisa dibilang masih belum sempurna atau ada, dikarenakan belum adanya dana untuk membangun seperti mushola dan memperbaiki toilet yang sudah terbengkalai, dan juga membangun fasilitas-fasilitas yang lainnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan sebagai berikut;

b. Melakukan Studi Kelayakan

Sesuai peraturan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2010 tentang pelestarian cagar budaya BAB VII PELESTARIAN, Pasal 53:

1. Pelestarian Cagar Budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.
2. Kegiatan Pelestarian Cagar Budaya harus dilaksanakan atau dikoordinasikan oleh Tenaga Ahli Pelestarian dengan memperhatikan etika pelestarian.
3. Tata cara Pelestarian Cagar Budaya harus mempertimbangkan kemungkinan dilakukannya pengembalian kondisi awal seperti sebelum kegiatan pelestarian.
4. Pelestarian Cagar Budaya harus didukung oleh kegiatan pendokumentasian sebelum dilakukan kegiatan yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan keasliannya.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Salah satu upaya untuk meningkatkan pendapatan negara dimulai dari peningkatan kesejahteraan masyarakat tiap daerah. Upaya yang dapat dilakukan adalah mengolah potensi wisata daerah yang ada sehingga dapat berkontribusi memberikan pemasukan daerah serta meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dengan adanya daya tarik kebudayaan dan sejarah yang memang menjadi potensi wisata maka hal ini dapat menjadi kekuatan bagi daerah untuk memulai mengolah potensi wisata yang dimiliki, namun hal ini tentunya memiliki serangkaian hambatan yang perlu diatasi terkait dengan potensi pengembangan objek wisata kota rebah. Rekomendasi terkait dengan pengembangan potensi wisata sejarah ditujukan kepada pemerintah daerah maupun pemerintah kota maupun kepada masyarakat untuk dapat bersinergi menyatukan tujuan untuk merintis wisata sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Rekomendasi terkait dengan pengembangan potensi wisata sejarah ditujukan kepada pemerintah daerah maupun pemerintah kota maupun kepada masyarakat untuk dapat bersinergi menyatukan tujuan untuk merintis wisata sesuai dengan potensi yang dimiliki. Untuk pemerintah pengembangan objek wisata sejarah kota rebah dapat dilakukan dalam jangka panjang maupun pendek ialah perbaikan atau menambah fasilitas umum yang ada di kota rebah seperti perbaikan fasilitas toilet umum, ruang laktasi, pembangunan mushola, melakukan tindak lanjut studi kelayakan pada jembatan di sekeliling hutan mangrove, serta pemasukan retribusi dan loket karcis masuk demi mensukseskan pengembangan wisata sejarah kota rebah. Untuk dinas kebudayaan dan pariwisata Kota dapat menambah juru pelihara, dikarenakan penulis terjun kelapangan melihat kondisi luas kota rebah cukup luas, dengan jumlah juru pelihara berjumlah 6 masih belum, dengan menambah juru pelihara tingkat kebersihan kota rebah akan lebih meningkat.

UCAPAN TERIMAKASIH

- a) Kepada Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Tanjungpinang yang telah mengizinkan kami mahasiswa program studi sosiologi untuk melakukan magang di tempat ini.
- b) Kepada bapak Wimmy Darma Hidayat, S.E, M.SI yang telah memberikan waktunya untuk diwawancarai terkait penelitian kami.
- c) Kepada staf bidang sejarah dan cagar budaya serta bidang adat tradisi, Nilai budaya dan kesenian yang telah banyak sharing dan berbagi ilmu kepada kami.
- d) Kepada para juru pelihara di Kota Rebah yang telah ingin meluangkan waktunya untuk diwawancarai terkait penelitian yang ingin kami lakukan di kotarebah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, S. W., & Saputro, E. P. (2017). Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. *Perkembangan Konsep Dan Riset E-Business Di Indonesia*, 744-751. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/handle/11617/9036>
- Adi, S.W., Nasir, M., dan Saputro, E.P. (2014), *Model Pengelolaan Kawasan*

- Cagar Budaya Berbasis Kearifan Lokal Untuk Memacu Daya Tarik Wisata Budaya - Sejarah : Kasus di Kawasan Kota Lama Semarang, Jawa Tengah, Laporan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Kedua, Dikti.
- Arsip Nasional Republik Indonesia, A. N. R. (2016). Citra Kota Tanjungpinang Dalam Arsip. Arsip Tanjungpinang, July, 1-23.
- Asril. (2022). Strategi Pengembangan Wisata Sejarah Situs Candi Muara Takus Berbasis Kearifan Lokal Melayu Di Desa Muara Takus Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Journal of Tourism Destination and Attraction*, 10(1), 1-8. <https://doi.org/10.35814/tourism.v10i1.3146>
- Bahrudin, A. (2017). Inovasi Daerah Sektor Pariwisata (Studi Kasus Inovasi Pembangunan Pariwisata Kab Purworejo Jawa Tengah). *Mimbar Administrasi*, 1(1), 50-69.
- Budiman, S., Budaya, C., & Pemerintah, P. (2022). Pulau Penyengat the Role of Tanjungpinang City Tourism and Culture Services in the Conservation of Cultural Heritage Objects *on. 2*, 116-129.
- Dewi, P.K., Antariksa dan Surjono (2008). Pelestarian kawasan eks pusat kota kolonial lama Semarang. *Arsitektur e-Journal*. 1(3): 145-156.
- Fitria, F., Fahmi, M. I., Fanani, F. R., Rahma, N. A. A., Dewi, P. J. S., Fauziah, A. U., Vianisa, R. W., Wulandari, D. P., Anam, C., & Herachwati, N. (2022). Pengembangan Potensi Peninggalan Sejarah di Desa Bendoasri dan Tritik Nganjuk Sebagai Desa Wisata Edukasi Sejarah. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 85-96. <https://doi.org/10.55506/arch.v1i2.35>
- Hasan, M., dan Jobaid, M.I. (2014). Heritage Tourism Marketing: Status, Prospects and Barriers . *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*. 16(5): 40-48.
- I made. (2018). Potensi objek wisata sejarah di kota Singaraja. *Jurnal Bosaparis: pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Volume 9, Nomor 2. Jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga universitas Pendidikan Ganesha
- Kadarwati, A. (2008). Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Kota Lama Semarang Sebagai Daya Tarik Wisata di Semarang, Laporan Tugas Akhir, Program Diploma III, Jurusan Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Made, A., & Arida, S. (2015). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Pustaka Larasan.
- Meityaa& anatasia. (2018). *Sejarah dan cagar budaya di kota tanjungpinang*. penerbit: Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Tanjungpinang. Editor Ary sastra
- Mulyadi, Y. (2010). Peran Juru Pelihara Dalam Pelestarian Cagar Budaya. 67-76. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/wp-content/uploads/sites/32/2018/12/Peran-Juru-Pelihara-Dalam-Pelestarian-Cagar-Budaya-YADI-MULYADI.pdf>
- Myrna Sukmaratri. *Kajian Objek Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah Di Kota Palembang*. *Jurnal Planologi*. Vol. 15, No. 2, Oktober 2018.
- Nyoman. (2016). Pengembangan potensi wisata purbakala (HERITAGE TOURISM) berbassis mayarakat Di DAS PAKERISA, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Analisis Pariwisata*. Vol.16 No.1

- Sadja, R. (2017). Peran sosial pemulung dalam menyelamatkan lingkungan studi kasus di kelurahan tamangapa *kecamatan manggala kota makassar skripsi*.
- Hasan, M., dan Jobaid, M.I. (2014). Heritage Tourism Marketing: Status, Prospects and Barriers . IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM). 16(5): 40-48.
- I made. (2018). Potensi objek wisata sejarah di kota Singaraja. *Jurnal Bosaparis: pendidikan Kesejahteraan Keluarga*. Volume 9, Nomor 2. Jurusan pendidikan kesejahteraan keluarga universitas Pendidikan Ganesha
- Kadarwati, A. (2008). Potensi dan Pengembangan Obyek Wisata Kota Lama Semarang Sebagai Daya Tarik Wisata di Semarang, Laporan Tugas Akhir, Program Diploma III, Jurusan Usaha Perjalanan Wisata, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Made, A., & Arida, S. (2015). *Pengelolaan Pariwisata Berbasis Potensi Lokal*. Bali: Pustaka Larasan.
- Meityaa & anatasia. (2018). *Sejarah dan cagar budaya di kota tanjungpinang*. penerbit: Dinas kebudayaan dan pariwisata Kota Tanjungpinang. Editor Ary sastra
- Mulyadi, Y. (2010). *Peran Juru Pelihara Dalam Pelestarian Cagar Budaya*. 67-76. <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbsulsel/wp-content/uploads/sites/32/2018/12/Peran-Juru-Pelihara-Dalam-Pelestarian-Cagar-Budaya-YADI-MULYADI.pdf>
- Myrna Sukmaratri. *Kajian Objek Wisata Sejarah Berdasarkan Kelayakan Lanskap Sejarah Di Kota Palembang*. *Jurnal Planologi*. Vol. 15, No. 2, Oktober 2018.
- Nyoman. (2016). Pengembangan potensi wisata purbakala (HERITAGE TOURISM) berbasis masyarakat Di DAS PAKERISA, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar. *Analisis Pariwisata*. Vol.16 No.1
- Sadja, R. (2017). *Peran sosial pemulung dalam menyelamatkan lingkungan studi kasus di kelurahan tamangapa kecamatan manggala kota makassar skripsi*.
- Sugianti, D. (2017). Pelestarian Kawasan Cagar Budaya Tuk Umbul Warungboto Berbasis Masyarakat. *Jurnal Tata Kelola Seni*, 3(2), 93-102.
- Rusyidi. (2018). Pengembangan pariwisata berbasis masyarakat. *Jurnal pekerjaan sosial*. Vol.1 No.3. prodi kesejahteraan sosial, fakultas ilmu sosial dan ilmu politik, Universitas Padjajaran
- Suta, P. W. P., & Mahagangga, I. G. A. O. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 5(1), 144. <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>
- Winarni, F. (2018). Aspek Hukum Peran Serta Masyarakat Dalam Pelestarian Cagar Budaya. *Mimbar Hukum - Fakultas Hukum Universitas Gadjah Mada*, 30(1), 94. <https://doi.org/10.22146/jmh.29160>
- Wolah, F. F. C. (2016). Peranan promosi dalam meningkatkan kunjungan. *Acta Diurna*, 5(2), 1-11.
- Soekanto, soerjono. *Sosiologi suatu pengantar*, Cet IVII; jakarta: PT Raja Grafindo, persada, 2010
- Buku Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya. Dicitak ulang: Balai pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat Wilayah kerja Sumatera barat, Riau, dan Kepulauan riau. Tahun 2019